

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh dan mempertahankan laba sebagai hasil dari kegiatan usahanya. Laba menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasional secara efisien serta mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan diperolehnya laba yang maksimal maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup kegiatan operasionalnya, perusahaan juga dapat mengembangkan dan memajukan usahanya serta dapat bertahan dari persaingan dengan para perusahaan kompetitor. Pencapaian laba yang berkesinambungan menjadi dasar penting dalam menjaga keberlangsungan perusahaan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Stabilitas laba juga menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu bertahan menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan pasar. Perusahaan yang mampu mempertahankan laba menandakan adanya sistem kerja yang efisien, strategi yang tepat, serta pengelolaan sumber daya yang baik. Dengan laba yang konsisten perusahaan memiliki ruang untuk melakukan inovasi, memperluas pasar, dan meningkatkan kesejahteraan karyawan. Hal ini menjadikan laba bukan hanya sekedar hasil akhir keuangan, tetapi juga indikator kesehatan dan kekuatan manajerial perusahaan secara menyeluruh.

Dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba, perusahaan perlu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk bisa mencapai maksud dan tujuan. Salah satu elemen krusial yang harus dioptimalkan adalah

persediaan barang dagang. Menurut Tamodia (2013) persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli kemudian disimpan untuk selanjutnya dijual kembali dalam operasi. Persediaan barang harus diperhatikan dengan seksama oleh perusahaan dalam jalannya kegiatan operasional perusahaan, karena persediaan berdampak besar pada penyajian laporan keuangan terutama di neraca dan laporan laba ataupun rugi.

Didalam perusahaan perdagangan persediaan menjadi elemen yang paling sensitif terhadap peningkatan laba, sumber ilmiah akuntansi menegaskan bahwa pengendalian terhadap prosedur persediaan barang dagang sangat penting untuk dirancang sebagai bentuk komponen dari sistem informasi akuntansi (SIA) supaya data yang telah beroperasi terhadap laporan laba rugi tetap efektif dan dapat dipercaya (Romney & Steinbart, 2018).

Untuk menjamin terlaksananya operasional bisnis sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, dibutuhkan suatu sistem pengendalian internal yang baik agar perusahaan tetap bisa beroperasi dengan tetap mempertahankan efektifitas serta ketaatan terhadap peraturan yang berlaku (Sudarmanto et al., 2021). Pengendalian internal juga berperan sebagai suatu pendukung atau alat agar dapat mencegah suatu kesalahan dan juga kecurangan yang bisa menghambat keandalan data akuntansi (Romney dan Steinbart 2018).

Pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lainnya dalam sebuah entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tujuan-tujuan seperti keandalan pelaporan keuangan, perlindungan aset dan catatan organisasi, kepatuhan terhadap

hukum dan peraturan, serta efektivitas dan efisiensi operasional (Susetyo and Suciawati 2020). Menurut Mulyadi (2016), sistem pengendalian internal mencakup struktur organisasi, metode, serta ukuran-ukuran yang terkoordinasi untuk menjaga kekayaan perusahaan, mengecek keandalan data akuntansi dan mendorong efisiensi operasional.

Perusahaan memerlukan pengendalian persediaan yang baik agar operasional perusahaan berjalan dengan optimal dan terhindar dari penyelewengan yang mungkin terjadi seperti kesalahan pencatatan, kesalahan menginput keluar dan masuknya barang, barang yang tidak sesuai dengan pesanan, lalai untuk mencatat permintaan dan semua yang memungkinkan dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada digudang (Dince & Wangga, 2022). Menurut Brigham dan Houston (2019), manajemen keuangan yang efektif sangat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan laba serta memastikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Salah satu perusahaan yang membutuhkan adanya sistem pengendalian internal persediaan yang efektif dalam menghasilkan informasi bagi perusahaan adalah PT. Abadi Jaya Motor Rohul. Kesulitan yang biasanya ditemukan pada perusahaan antara lain bagaimana cara menangani sistem persediaan barang atau yang lebih sering kita kenal dengan istilah stok barang, karena barang-barang yang masuk ke perusahaan sangat bervariasi dan waktu yang dimiliki sangat terbatas, sehingga kegiatan operasional sering terganggu seperti stok barang yang tidak tersedia dan juga informasi yang tidak sesuai dengan persediaan barang dagang yang miliki.

PT. Abadi Jaya Motor Rohul sebagai perusahaan dagang sangat memerlukan informasi atas persediaan barang dagang yang tepat, valid dan relevan, karena sistem informasi persediaan ini nantinya akan berpengaruh besar terhadap perusahaan, pemasok dan juga terhadap konsumen. Apabila terjadi informasi yang tidak valid maka akan berakibat terhadap pendapatan secara langsung, terlihat disaat pembeli yang mendapati barang yang dicarinya tidak tersedia maka dia akan mencari barang tersebut ke tempat yang lain, padahal saat di cek pada sistem masih tersedia sedangkan pada stok fisiknya kosong dan membuat peluang pendapatan yang seharusnya masuk perusahaan menjadi berkurang.

Dari hasil penelitian (Putri et al., 2020), sistem pengendalian internal sangat berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal harus berjalan bersamaan, karena mengingat sistem pengendalian internal sangat mendukung berjalannya sistem informasi akuntansi dengan baik. Sistem informasi akuntansi yang baik dalam bentuk sistem pengendalian internal suatu perusahaan (Pebrianti, 2020). Pengendalian internal atas persediaan menjadi salah satu aspek utama dalam sistem informasi akuntansi perusahaan dagang karena dapat memberikan dampak langsung untuk mempengaruhi keberhasilan laporan keuangan dan juga kestabilan laba.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, penelitian tentang **“Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang (Sparepart) Dalam Upaya Mempertahankan Laba Pada PT. Abadi Jaya Motor Rohul”** menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas sistem pengendalian internal

pada PT. Abadi Jaya Motor Rohul dalam menjaga akurasi data persediannya serta mempertahankan laba secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dan memperkaya literatur akuntansi terkait pengendalian internal atas persediaan barang dagang (*sparepart*).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sistem pengendalian internal persediaan barang dagang (*sparepart*) dalam upaya mempertahankan laba yang diterapkan pada PT. Abadi Jaya Motor Rohul?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian internal atas pengelolaan persediaan barang dagang (*sparepart*) pada PT. Abadi Jaya Motor Rohul.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada PT. Abadi Jaya Motor Rohul

1.4 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Adapun batasan dan ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian hanya membahas sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang (*sparepart*), tidak mencakup aspek lain seperti penjualan, pembelian, atau pengendalian terhadap aset tetap.

2. Data penelitian bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap karyawan yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan persediaan di PT Abadi Jaya Motor Rohul.
3. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga hasil penelitian bersifat penjabaran dan pemahaman mendalam terhadap kondisi nyata di lapangan tanpa menggunakan analisis statistik kuantitatif.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar penyusunan penelitian ini terarah dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini ke dalam lima bab utama, di mana masing-masing bab memiliki isi dan fokus pembahasan yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, batasan dan Ruang Lingkup Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian yang dilakukan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang relevan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang mendukung topik, serta kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, sumber dan jenis data, tehnik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab keempat menyajikan temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi umum data yang dikumpulkan, hasil pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, serta pembahasan mengenai implikasi dari hasil penelitian tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dihasilkan dari temuan penelitian yang telah dikaji, beserta rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi kajian serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori COSO

Teori COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) merupakan salah satu kerangka kerja yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam menjelaskan sistem pengendalian internal di berbagai organisasi. COSO dibentuk pada tahun 1985 oleh lima organisasi profesi akuntansi di Amerika Serikat. Tujuan utama pembentukan COSO adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola organisasi melalui sistem pengendalian internal yang efektif (Khersiat, 2020).

Menurut COSO (2013), pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan seluruh personel organisasi, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terhadap pencapaian tujuan organisasi dalam tiga kategori utama, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Definisi ini menegaskan bahwa pengendalian internal tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga seluruh kegiatan operasional organisasi. Dengan demikian, teori COSO menjadi dasar penting dalam membangun sistem manajemen yang terintegrasi untuk mencapai tujuan organisasi secara menyeluruh.

Teori COSO menekankan bahwa pengendalian internal harus bersifat komprehensif dan berkesinambungan. COSO tidak sekadar bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan atau kecurangan, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas operasional dan mendukung pengambilan keputusan manajerial. Dalam

penelitian Chen, Wang, Yang, dan Zhou (2024), disebutkan bahwa penerapan komponen-komponen COSO terbukti meningkatkan pengelolaan piutang dan efisiensi pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka kerja COSO berperan penting dalam menciptakan sistem pengendalian yang kuat dan responsif terhadap risiko bisnis.

Kerangka kerja COSO terdiri dari lima komponen utama, yaitu *control environment* (lingkungan pengendalian), *risk assessment* (penilaian risiko), *control activities* (aktivitas pengendalian), *information and communication* (informasi dan komunikasi), serta *monitoring activities* (pemantauan). Setiap komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem yang utuh. Menurut Vallabhaneni (2023), efektivitas pengendalian internal akan tercapai apabila kelima komponen tersebut diterapkan secara konsisten dan disesuaikan dengan kondisi organisasi. Lingkungan pengendalian yang baik menjadi fondasi penting karena mencerminkan integritas, nilai etika, serta komitmen organisasi terhadap kompetensi sumber daya manusianya.

Selain sebagai kerangka pengendalian keuangan, teori COSO kini juga dikembangkan untuk mendukung pelaporan keberlanjutan dan manajemen risiko lingkungan. COSO (2023) mengeluarkan panduan baru yang menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip pengendalian internal dalam pengelolaan keberlanjutan organisasi. Panduan ini membantu perusahaan menilai risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) secara sistematis. Dengan demikian, teori COSO semakin relevan untuk menjawab tantangan organisasi modern yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, teori COSO memberikan pemahaman bahwa pengendalian internal merupakan proses yang dinamis dan menyeluruh, melibatkan seluruh tingkat manajemen dan karyawan dalam organisasi. Penerapan kerangka COSO yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi, mencegah penyimpangan, serta memperkuat tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Hal ini sejalan dengan temuan Borena (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan kerangka COSO secara menyeluruh memiliki tingkat keandalan laporan keuangan dan efektivitas operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkannya. Oleh karena itu, teori COSO menjadi landasan utama dalam membangun sistem pengendalian internal yang kuat, transparan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi.

2.1.2 Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Internal

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2013), terdapat lima komponen utama dalam sistem pengendalian internal, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah fondasi dari semua komponen lain dalam sistem pengendalian internal. Lingkungan pengendalian pada PT Abadi Jaya Motor Rohul mencerminkan sikap dan komitmen manajemen dalam mengelola persediaan barang dagang secara tertib dan bertanggung jawab. Komitmen tersebut tercermin dalam cara manajemen mengatur dan mengawasi aktivitas yang berkaitan dengan persediaan, mulai dari proses pembelian, penyimpanan, hingga penjualan sparepart. Pembagian tugas dan wewenang yang jelas antara masing-masing bagian menjadi

dasar dalam pelaksanaan kegiatan operasional, sehingga setiap karyawan memahami peran dan tanggung jawabnya serta bekerja sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan.

Menurut Hery, Tanpa lingkungan pengendalian yang efektif keempat komponen ini mungkin tidak akan menghasilkan pengendalian internal yang the Lingkungan pengendalian berfungsi sebagai payung bagi kesemua komponen pengendalian internal lainnya Lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas tersebut

Inti dari keberhasilan dalam pengendalian entitas secara efektif terletak pada sikap manajemen, Jika manajemen puncak sangat fokus terhadap pengendalian, maka anggota entitas lainnya juga akan bersikap demikian Untuk memahami dan menilai lingkungan pengendalian, auditor perlu mempertimbangkan subkomponen dari lingkungan pengendalian itu sendiri.

Selain pembagian tugas, manajemen juga menekankan pentingnya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap prosedur kerja yang berlaku. Karyawan diharapkan melaksanakan setiap aktivitas persediaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, baik dalam hal pencatatan, penyimpanan, maupun pengeluaran barang. Sikap disiplin ini dibangun melalui kebiasaan kerja sehari-hari dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan maupun penyimpangan dalam pengelolaan persediaan.

Lingkungan pengendalian juga dipengaruhi oleh hubungan kerja antara manajemen dan karyawan yang terjalin dalam aktivitas operasional. Komunikasi yang berjalan dengan baik memungkinkan adanya koordinasi yang efektif antarbagian, khususnya dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan persediaan sparepart. Dengan adanya komunikasi dan pengawasan yang berkesinambungan, manajemen dapat memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang ditetapkan benar-benar diterapkan dalam praktik.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Menurut Hery, Penilaian Risiko Merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Sebagai contoh, jika perusahaan sering mengalami kesulitan dalam menagih piutang usaha, maka perusahaan harus menyelenggarakan pengendalian yang memadai untuk mengatasi risiko lebih saji piutang usaha.

Penilaian risiko oleh manajemen berbeda dengan penilaian risiko oleh auditor, walaupun ada keterkaitannya. Apabila manajemen menilai risiko sebagai bagian dari perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal untuk memperkecil kekeliruan serta kecurangan, sedangkan auditor menilai risiko untuk memutuskan jenis dan cakupan bukti yang dibutuhkan dalam pemeriksaan. Jika manajemen secara efektif menilai dan menanggapi risiko tersebut, biasanya auditor akan mengumpulkan lebih sedikit bukti audit daripada jika manajemen gagal dalam mengidentifikasi atau menindaklanjuti risiko yang signifikan.

Auditor dapat mengetahui proses penilaian risiko yang dilakukan manajemen melalui penggunaan kusioner atau diskusi dengan manajemen terkait untuk menentukan bagaimana manajemen lain mengidentifikasi risiko-risiko yang terkait dengan pelaporan keuangan, mengevaluasi signifikansi dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut, serta untuk memutuskan tindakan apa yang harus diambil untuk mengatasi risiko yang muncul.

Proses identifikasi dan analisis risiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan organisasi, sebagai dasar untuk menentukan cara mengelola risiko tersebut. Penilaian risiko pada PT Abadi Jaya Motor Rohul dapat dipahami sebagai upaya perusahaan dalam mengenali berbagai kemungkinan masalah yang dapat terjadi dalam pengelolaan persediaan barang dagang. Risiko-risiko tersebut berkaitan dengan seluruh rangkaian aktivitas persediaan, mulai dari penerimaan barang dari pemasok, proses penyimpanan di gudang, hingga pengeluaran barang untuk memenuhi kebutuhan penjualan dan operasional. Dalam setiap tahapan tersebut, terdapat potensi risiko yang dapat memengaruhi kelancaran operasional perusahaan.

Risiko yang dihadapi tidak hanya berupa kesalahan pencatatan dan kehilangan barang, tetapi juga risiko keterlambatan penerimaan barang, penumpukan persediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, serta risiko kerusakan sparepart akibat penyimpanan yang kurang memadai. Kondisi ini dapat berdampak pada ketidaksesuaian antara jumlah persediaan yang tercatat dengan kondisi fisik yang ada di gudang, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Melalui proses penilaian risiko, perusahaan berupaya mengidentifikasi sumber-sumber risiko tersebut dan memahami penyebab terjadinya permasalahan dalam pengelolaan persediaan. Pemahaman terhadap risiko ini menjadi dasar bagi manajemen dalam menentukan langkah-langkah pengendalian yang dianggap paling sesuai dengan kondisi operasional perusahaan. Penilaian risiko juga membantu perusahaan dalam menetapkan prioritas pengendalian terhadap risiko yang paling sering terjadi atau yang memiliki dampak paling besar terhadap kelangsungan usaha. Dengan dilakukannya penilaian risiko secara berkelanjutan, PT Abadi Jaya Motor Rohul diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan persediaan barang dagang. Penilaian risiko tersebut menjadi bagian penting dari sistem pengendalian internal yang bertujuan untuk menjaga ketertiban proses kerja, mengurangi potensi kerugian, serta mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan secara keseluruhan.

3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas ini meliputi kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dijalankan. Misalnya: otorisasi transaksi, pemisahan tugas, dan pemeriksaan fisik aset. Aktivitas pengendalian dalam pengelolaan persediaan barang dagang pada PT Abadi Jaya Motor Rohul tergambar dari prosedur kerja yang diterapkan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Prosedur tersebut mencakup proses penerimaan barang dari pemasok, penyimpanan barang di gudang, pencatatan persediaan, hingga pengeluaran barang untuk keperluan penjualan. Setiap tahapan dilakukan berdasarkan aturan dan kebiasaan kerja yang

telah ditetapkan oleh perusahaan, sehingga aktivitas persediaan dapat berjalan secara tertib dan terkontrol.

Pada tahap penerimaan barang, dilakukan pengecekan terhadap jumlah dan jenis barang yang diterima untuk memastikan kesesuaiannya dengan dokumen pendukung. Selanjutnya, barang disimpan pada tempat yang telah ditentukan agar mudah diawasi dan diakses saat diperlukan. Proses pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan setiap pergerakan persediaan, sehingga perusahaan memiliki catatan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memantau kondisi stok. Dalam pengeluaran persediaan, perusahaan menerapkan otorisasi tertentu sebagai bentuk pengendalian agar barang yang keluar sesuai dengan kebutuhan dan permintaan yang sah.

Aktivitas pengendalian juga tercermin dari penggunaan dokumen sebagai bukti transaksi, baik pada saat penerimaan maupun pengeluaran barang. Dokumen tersebut berfungsi sebagai alat pengendalian dan sarana pertanggungjawaban atas setiap aktivitas persediaan. Selain itu, adanya pembagian tugas antarbagian dalam pengelolaan persediaan turut mendukung efektivitas aktivitas pengendalian, meskipun dalam praktiknya pelaksanaan tugas dilakukan sesuai dengan kondisi operasional perusahaan.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Menurut Hery, tujuan dari sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi keenam tujuan audit umum atas transaksi, yaitu:

1. Transaksi yang dicatat memang ada.
2. Transaksi yang ada sudah dicatat.
3. Transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar.
4. Transaksi yang dicatat diposting dan diikhtisarkan dengan benar.
5. Transaksi diklasifikasi dengan benar.
6. Transaksi dicatat pada tanggal yang benar.

Dengan kata lain, sistem akuntansi harus dirancang untuk memastikan perihal keterjadian kelengkapan, keakuratan, posting dan pengikhtisaran, klasifikasi, dan penetapan waktu transaksi dicatat

Berikut adalah contoh dari tujuan audit umum yang berkaitan dengan transaksi pembelian:

1. pembelian yang dicatat adalah untuk perolehan barang dari pemasok non-fiktif
2. seluruh transaksi pembelian yang terjadi telah dicatat
3. pembelian yang dicatat adalah untuk seluruh jumlah barang yang telah diperoleh dari pemasok non-fiktif dan telah dicatat dengan benar
4. jurnal untuk mencatat transaksi pembelian telah dipindah bukukan secara akurat ke masing-masing catatan pemasok (buku besar pembantu) dan buku besar umum, serta diikhtisarkan ke dalam laporan keuangan secara tepat
5. transaksi pembelian telah diklasifikasi dengan benar pada akun yang tepat,
6. transaksi pembelian telah dicatat pada tanggal yang benar

Sistem informasi yang baik akan menyediakan data yang relevan dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan. Komunikasi harus berlangsung secara efektif di seluruh jenjang organisasi. Informasi dan komunikasi dalam pengelolaan persediaan barang dagang pada PT Abadi Jaya Motor Rohul menggambarkan bagaimana data dan informasi persediaan disampaikan dan digunakan dalam kegiatan operasional. Informasi mengenai kondisi stok diperoleh dari pencatatan yang dilakukan oleh bagian terkait dan dikomunikasikan kepada pihak yang membutuhkan, seperti pimpinan atau bagian penjualan. Komunikasi yang berlangsung antarbagian membantu kelancaran proses kerja, terutama dalam memastikan ketersediaan persediaan sesuai dengan kebutuhan operasional.

Dalam praktiknya, informasi persediaan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penentuan waktu pemesanan ulang barang dan pemenuhan permintaan penjualan. Informasi yang disampaikan secara tepat waktu memungkinkan pihak manajemen dan bagian terkait untuk mengetahui kondisi persediaan secara aktual, sehingga dapat mengantisipasi kekurangan atau kelebihan stok. Selain itu, kejelasan informasi juga membantu mengurangi kesalahpahaman antarbagian yang dapat menghambat proses kerja.

Komunikasi tidak hanya dilakukan secara tertulis melalui catatan dan dokumen persediaan, tetapi juga melalui komunikasi lisan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Koordinasi antarbagian memungkinkan setiap pihak untuk saling menyampaikan informasi terkait pergerakan persediaan, sehingga aktivitas penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang dapat berjalan selaras. Pola

komunikasi ini mendukung keterpaduan antarbagian dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Menurut Hery, Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan (berkala) oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dalam perusahaan. Informasi yang dinilai berasal dari berbagai sumber termasuk studi atas pengendalian internal yang ada, laporan auditor internal, umpan balik dari person operasional, dan lainnya.

Audit internal timbul sebagai suatu cara atau teknik guna mengatasi risiko yang meningkat akibat semakin pesatnya laju perkembangan dunia usaha atau adanya kondisi economic turbulence, di mana terjadi perubahan secara dinamis dan tidak dapat diprediksi sehubungan dengan era globalisasi, sehingga sumber informasi yang sifatnya tradisional dan informal sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan para manajer yang bertanggung jawab atas hal-hal yang tidak teramati secara langsung

Hasil audit internal diharapkan akan dapat meningkatkan reliabilitas informasi tentang keadaan dalam unit-unit yang diawasinya. Dengan semakin berkembangnya usaha perusahaan, tentu saja akan menambah beban bagi pihak manajemen dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan yang juga semakin meluas. Sejalan dengan itu, maka sudah selayaknya apabila beberapa wewenang dan tanggung jawab manajemen didelegasikan ke beberapa auditor

internal untuk melakukan tugas pengawasan yang sifatnya internal Audit internal merupakan suatu rangkaian proses dan teknis di mana karyawan suatu perusahaan mencari kepastian atas keakuratan informasi keuangan dan jalannya operasi sesuai dengan yang ditetapkan.

Dalam meningkatkan keandalan informasi dan memastikan dipatuhinya kebijakan manajemen, lingkup pekerjaan audit internal juga meliputi: perlindungan terhadap aset perusahaan dan penilaian terhadap apakah penggunaan sumber daya telah dilakukan secara ekonomis dan efisien. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa audit internal telah menjadi suatu alat yang dominan bagi pimpinan perusahaan untuk memantau dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Apalagi para pemeriksa (pengawas) internal ini tentu saja lebih mengetahui mengenai segala kebijakan, prosedur, dan berbagai permasalahan perusahaan secara lebih rinci dibandingkan pemeriksa eksternal (akuntan publik)

Audit internal terhadap kegiatan operasional perusahaan perlu dilakukan secara teratur, baik sebelum dirasakan adanya suatu masalah maupun sesudah terlanjur terjadi masalah. Audit internal yang dilakukan secara teratur dapat mencegah terjadinya suatu masalah, manajemen akan dapat dengan segera mengetahui dan mengatasi masalah serta sebab-sebabnya sebelum masalah tersebut menjadi berkelanjutan, atau secara tepat mengidentifikasi masalah yang sebenarnya, sumber-sumber penyebabnya dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mengatasinya. Efektifnya peran audit internal di dalam suatu organisasi diharapkan akan meningkatkan kinerja organisasi yang bersangkutan.

Pemantauan terhadap pengendalian internal persediaan barang dagang pada PT Abadi Jaya Motor Rohul dilakukan melalui pengamatan dan evaluasi terhadap aktivitas yang berjalan. Pemantauan ini dapat berupa pengawasan langsung oleh pimpinan, pengecekan persediaan secara berkala, serta penyesuaian antara catatan persediaan dan kondisi fisik barang. Kegiatan pemantauan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan benar-benar dilaksanakan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Pelaksanaan pemantauan dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan atau ketidaksesuaian yang mungkin terjadi antara data persediaan dan kondisi fisik di lapangan. Apabila ditemukan perbedaan, pihak manajemen dapat segera melakukan penelusuran untuk mengetahui penyebabnya dan mengambil langkah perbaikan yang diperlukan. Proses ini membantu perusahaan dalam menjaga keakuratan informasi persediaan serta mencegah terjadinya kesalahan yang berulang.

Pemantauan juga berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan. Melalui evaluasi tersebut, perusahaan dapat menilai apakah aktivitas pengendalian telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki. Hasil pemantauan menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan penyesuaian prosedur agar lebih sesuai dengan kondisi operasional perusahaan.

Menurut Hansen dan Mowen (2020:103), kelima komponen tersebut harus saling terintegrasi agar sistem pengendalian internal dapat berfungsi secara efektif.

Tanpa koordinasi antar unsur, sistem pengendalian internal tidak akan berjalan optimal.

2.1.3 Laba Operasional

Laba operasional merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional utamanya tanpa memperhitungkan pengaruh dari pendapatan atau beban nonoperasional seperti bunga dan pajak. Menurut Rukmala dan Nurlita (2019), laba operasional merupakan selisih antara laba kotor dan seluruh biaya operasional yang timbul dalam aktivitas pokok perusahaan. Dengan demikian, laba operasional dapat menunjukkan tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan aktivitas usaha sehari-hari.

Secara umum, laba operasional dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan (HPP) dan seluruh beban operasional dari total pendapatan usaha. Rumus sederhananya adalah: $\text{Laba Operasional} = \text{Pendapatan Usaha} - \text{HPP} - \text{Biaya Operasional}$. Biaya operasional yang dimaksud meliputi beban penjualan, beban administrasi, serta beban umum yang secara langsung mendukung kegiatan utama perusahaan. Menurut Maulidah (2024), laba operasional mencerminkan profitabilitas murni dari kegiatan inti perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam menilai keberhasilan manajemen mengelola sumber daya yang dimiliki.

Laba operasional memiliki fungsi strategis dalam analisis laporan keuangan karena menjadi ukuran yang relatif netral terhadap faktor pembiayaan dan kebijakan pajak. Investor maupun manajemen sering menggunakan laba

operasional sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja internal perusahaan. Jika laba operasional meningkat dari waktu ke waktu, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya operasionalnya dengan baik dan meningkatkan produktivitasnya. Sebaliknya, jika laba operasional menurun, hal ini bisa menjadi sinyal adanya inefisiensi atau peningkatan biaya yang tidak sebanding dengan pendapatan.

Selain sebagai alat ukur kinerja, laba operasional juga sering digunakan dalam penelitian untuk menganalisis hubungan antara pengendalian internal, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2024) dalam jurnal *International Journal of Accounting, Finance and Business Studies* (IJAFIBS) menunjukkan bahwa biaya operasional yang efisien berpengaruh signifikan terhadap peningkatan laba operasional dan nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya akan berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas.

Laba operasional dapat dijelaskan sebagai hasil dari perbedaan antara pendapatan yang diperoleh dari transaksi dalam periode tertentu dengan biaya yang terkait. Laba juga memiliki signifikansi yang besar dalam laporan keuangan karena berperan dalam perhitungan pajak, sebagai pedoman untuk keputusan investasi, panduan peramalan laba dimasa depan, penilaian efisiensi Perusahaan, serta evaluasi kinerja Perusahaan. Pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam laporan keuangan, seperti penjualan, harga pokok penjualan, beban operasional, beban bunga, dan pajak penghasilan (Yessi and Wahidahwati 2021).

2.1.4 Sistem

Sistem adalah segala sesuatu yang terdiri dari obyek-obyek atau unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain sehingga unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan pemrosesan atau pengolahan yang tertentu Moekijat dalam prasojo (2011) dalam Rizki Eka Putra (2018). Suatu sistem sangatlah dibutuhkan dalam suatu perusahaan atau instansi pemerintahan, karena sistem sangatlah menunjang terhadap kinerja perusahaan atau instansi pemerintahan, baik yang berskala kecil maupun skala besar. Supaya dapat berjalan dengan baik diperlukan kerjasama diantara unsur-unsur yang terkait dalam sistem tersebut.

Secara umum, sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap komponen dalam sistem memiliki peran dan fungsi masing-masing, namun tetap saling bergantung satu sama lain agar keseluruhan sistem dapat berjalan secara efektif. Menurut Mulyadi (2016), sistem merupakan jaringan prosedur yang dibuat menurut pola terpadu untuk melaksanakan kegiatan utama perusahaan. Artinya, sistem bukan hanya sekumpulan unsur yang berdiri sendiri, melainkan suatu rangkaian yang saling berkaitan dan terkoordinasi dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks organisasi atau perusahaan, sistem berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas operasional agar lebih terarah dan terkontrol. Sistem yang baik mampu mengatur alur kerja, pembagian tanggung jawab, serta pengendalian terhadap setiap kegiatan yang berlangsung. Romney dan

Steinbart (2018) mendefinisikan sistem sebagai serangkaian dua atau lebih komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, di mana biasanya sistem tersebut menerima masukan, mengolahnnya, dan menghasilkan keluaran. Dengan demikian, sistem dalam organisasi tidak hanya mencakup struktur fisik, tetapi juga mencakup prosedur, kebijakan, dan mekanisme kerja yang mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Setiap sistem memiliki elemen-elemen utama yang membentuknya, yaitu input, proses, output, umpan balik (*feedback*), dan lingkungan. Input merupakan sumber daya yang digunakan dalam sistem seperti data, tenaga kerja, dan peralatan. Proses merupakan kegiatan atau langkah-langkah yang mengubah input menjadi output. Output adalah hasil akhir dari sistem yang dapat berupa produk, informasi, atau layanan. Sedangkan umpan balik (*feedback*) digunakan untuk menilai sejauh mana hasil yang diperoleh telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hubungan antar elemen ini memastikan sistem berjalan dinamis dan dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Dalam bidang akuntansi dan manajemen, penerapan sistem sangat penting untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi kerja. Misalnya, sistem informasi akuntansi dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan melaporkan data keuangan sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat. Sistem yang baik akan membantu perusahaan dalam menghindari kesalahan, mengurangi risiko penyimpangan, serta meningkatkan akurasi dan ketepatan waktu pelaporan. Oleh karena itu, sistem berperan sebagai fondasi utama dalam pengendalian dan pengambilan keputusan di berbagai bidang organisasi.

2.1.5 Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal merupakan bagian penting dari struktur organisasi yang berfungsi untuk menjaga efektivitas, efisiensi, serta keandalan proses operasional dan pelaporan keuangan. sistem pengendalian internal berfungsi untuk menjaga keandalan operasi, laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan. Keberadaan sistem ini tidak hanya penting untuk mencegah kecurangan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap sumber daya digunakan secara optimal demi mendukung tujuan organisasi. Oleh karena itu, pengendalian internal menjadi salah satu fondasi utama dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2013), sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan seluruh karyawan, yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terkait pencapaian tujuan organisasi dalam tiga kategori, yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, serta kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku. Dengan demikian, pengendalian internal bukan sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan sistem menyeluruh yang menanamkan nilai disiplin dan integritas dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Dalam konteks perusahaan, sistem pengendalian internal berperan sebagai alat untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional berjalan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Mulyadi (2016) menjelaskan bahwa pengendalian internal mencakup struktur organisasi, metode, serta ukuran-ukuran

yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasi, serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik, perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan (*fraud*), kesalahan pencatatan, maupun penyalahgunaan aset perusahaan.

Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif akan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja dan pencapaian tujuan organisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suharyono (2021) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional perusahaan karena mampu mendorong efisiensi, mengurangi risiko kesalahan, dan meningkatkan akurasi data keuangan. Selain itu, pengendalian internal juga memberikan perlindungan terhadap aset perusahaan melalui pemisahan fungsi, otorisasi transaksi, serta pengawasan yang berkelanjutan.

2.1.6 Persediaan

Persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam aset lancar perusahaan, terutama bagi perusahaan dagang dan manufaktur. Persediaan berfungsi sebagai penyangga antara proses produksi dan penjualan, sehingga keberadaannya sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan operasional dan pencapaian laba. Menurut Tamodia (2013), persediaan adalah barang dagangan yang dibeli dan disimpan oleh perusahaan untuk kemudian dijual kembali dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang baik

menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara permintaan pasar dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Dalam akuntansi, persediaan diartikan sebagai aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau yang sedang dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, serta bahan baku yang akan digunakan dalam proses produksi barang atau jasa. Menurut Warren, Reeve, dan Fess (2018), persediaan merupakan salah satu unsur utama dalam laporan keuangan yang memerlukan perhatian khusus karena nilainya yang cukup besar dan sering kali memengaruhi laba bersih perusahaan. Kesalahan dalam pencatatan atau penilaian persediaan dapat menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga dapat menyesatkan pihak manajemen maupun pemangku kepentingan lainnya.

Persediaan memiliki beberapa jenis tergantung pada jenis usaha perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan umumnya berupa barang jadi yang siap dijual kembali. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Menurut Carter (2015), pengelolaan setiap jenis persediaan harus dilakukan secara hati-hati untuk memastikan bahwa jumlah dan kualitas barang sesuai dengan kebutuhan produksi dan permintaan pasar. Jumlah persediaan yang terlalu besar dapat meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan, sedangkan jumlah yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kehilangan peluang penjualan.

Selain itu, persediaan juga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas keuangan dan kelancaran operasional perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Lubis (2020) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, pengendalian persediaan yang efektif dapat meminimalkan risiko kehilangan, penurunan nilai, serta memperbaiki perputaran modal kerja. Dengan adanya sistem pengendalian yang baik terhadap persediaan, perusahaan dapat memastikan bahwa barang tersedia dalam jumlah dan waktu yang tepat tanpa menimbulkan pemborosan sumber daya. Oleh karena itu, pengendalian internal atas persediaan menjadi aspek yang sangat penting dalam manajemen operasional dan akuntansi perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai pengendalian internal atas barang dagang (*sparepart*) dalam upaya mempertahankan laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penulis akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah penulis baca sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil penelitian
1.	Andini, Putri Kharisma; Indrawan, Andri; Martaseli, Evi (2024) Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang (<i>sparepart</i>) Dalam Upaya Mempertahankan Laba	Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang (<i>sparepart</i>) dan Upaya Mempertahankan Laba	Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif; pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi;	Ditemukan bahwa sistem pengendalian internal pada PT. Selamat Lestari Mandiri telah diterapkan dan cukup memadai

	Pada PT. Selamat Lestari Mandiri.		analisis data induktif (reduksi data, penyajian data, verifikasi).	dalam beberapa aspek, tetapi masih terdapat kelemahan operasional seperti kekosongan stok, saapprt dan service rate cabang yang belum mencapai target yang berdampak pada laba perusahaan.
2.	Dince & Wangga (2022) Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Persediaan Barang Dagang	Pengendalian Internal, Persediaan barang dagang	Analisis deskriptif kualitatif	Pengendalian internal yang baik mencegah kesalahan pencatatan, kehilangan barang, dan selisih stok gudang.
3.	Tamodia (2013) Analisis Pentingnya Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Dalam Kegiatan Operasional Perusahaan Dagang	Persediaan barang dagang, operasional perusahaan	Analisis deskriptif kualitatif	Persediaan merupakan aset penting yang berpengaruh besar terhadap laporan laba rugi dan neraca perusahaan dagang.
4.	Putri et al (2020) Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan.	Sistem pengendalian internal, kinerja perusahaan.	Kualitatif deskriptif.	Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan efektivitas sistem

				informasi akuntansi.
5.	Pebrianti (2020) Analisis Hubungan Sistem Informasi Akuntansi Dengan Sistem Pengendalian Internal	Sistem informasi akuntansi, pengendalian internal.	Kualitatif deskriptif	Sistem informasi akuntansi yang baik tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan sistem pengendalian internal yang memadai.
6.	Sudarmanto et al (2021) Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Efektifitas Operasional Perusahaan.	Sistem pengendalian internal, efektifitas operasional.	Deskriptif kualitatif	Pengendalian internal yang baik memastikan kegiatan operasional berjalan sesuai tujuan dan meningkatkan efisiensi kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan telah berjalan cukup baik, namun masih ditemukan beberapa kendala di lapangan, terutama pada bagian perencanaan persediaan dan rantai pasokan. Masih sering terjadi kekosongan stok di beberapa cabang akibat keterlambatan pengiriman barang dari pusat serta keterbatasan sistem pemantauan stok yang bergantung pada jaringan internet.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pengendalian internal sudah diterapkan, masih diperlukan evaluasi dan penguatan sistem pemantauan stok secara real-time agar proses distribusi barang menjadi lebih lancar. Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya koordinasi antarbagian dalam pelaksanaan sistem pengendalian internal. Bagian pembelian, gudang, dan

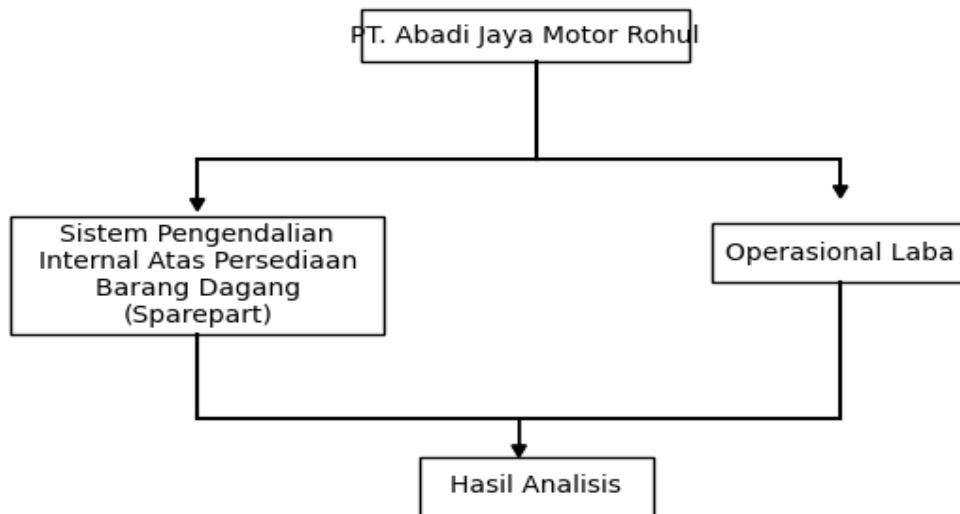
keuangan harus bekerja sama agar pencatatan stok sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Kelemahan dalam komunikasi antardepartemen dapat menyebabkan perbedaan data antara laporan stok dan kondisi fisik di gudang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan informasi dan komunikasi internal sebagai salah satu unsur penting dalam kerangka pengendalian internal COSO.

Segi manfaat, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam memperbaiki sistem pengelolaan persediaan. Rekomendasi yang diberikan meliputi pengembangan sistem notifikasi stok otomatis, pelatihan karyawan di bagian gudang, serta penerapan sistem cadangan untuk mengantisipasi gangguan jaringan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan efektivitas pengendalian persediaan meningkat, kekosongan barang dapat diminimalkan, dan laba perusahaan tetap stabil. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh perusahaan lain yang memiliki karakteristik bisnis serupa.

Secara teoretis, penelitian Andini (2024) memperkuat teori bahwa sistem pengendalian internal yang baik memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas operasional dan stabilitas laba perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengendalian yang kuat tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menjaga kelancaran bisnis. Dengan demikian, hasil penelitian ini relevan dijadikan landasan teoritis maupun referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti hubungan antara sistem pengendalian internal, efektivitas pengelolaan persediaan, dan kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber. Oleh Nurawal

Berdasarkan teori COSO (2013) dan hasil penelitian terdahulu, sistem pengendalian internal yang efektif berperan penting dalam menjaga aset perusahaan dan meningkatkan efisiensi operasional. Penerapan pengendalian internal yang baik pada persediaan barang dagang (*sparepart*) dapat mengurangi risiko kehilangan, kesalahan pencatatan, serta pemborosan biaya. Hal ini berdampak positif terhadap kestabilan laba perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang berkontribusi terhadap upaya mempertahankan laba perusahaan. Kerangka konseptual merupakan dasar berpikir yang menggambarkan hubungan anatar variabel yang diteliti.

Penelitian ini memberi pemahaman bahwa pengendalian internal yang baik akan membantu perusahaan mengelola persediaan secara efisien, mengurangi resiko kehilangan atau kerusakan barang, serta menekan biaya operasional. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel ini bersifat positif, artinya semakin baik penerapan sistem pengendalian internal atas persediaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba.

Kerangka konseptual pada penelitian ini menggambarkan alur hubungan yang logis antara variabel yang diteliti dalam upaya menganalisis sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada PT., Abadi Jaya Motor Rohul.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Jenis Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022), objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau ilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun objek penelitian difokuskan pada sistem pengendalian internal persediaan barang dagang di PT. Abadi Jaya Motor Rohul, yang berlokasi di Jl. Lingkar Pasir Pengaraian, Koto Tinggi, Kec. Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

3.1.2 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara alami, tanpa manipulasi variabel, serta menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks yang terjadi di lapangan. Sanusi (2011) dan Manengkey (2014) mendefenisikan, desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek dan objek penelitian.

Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam bagaimana sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang (sparepart) diterapkan di PT Abadi Jaya Motor Rohul, serta bagaimana sistem tersebut berperan dalam upaya mempertahankan laba perusahaan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Menurut (Sugiyono,2022), secara umum data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis data penelitian utama, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, bukan dalam bentuk perhitungan angka maupun analisis statistik.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer sebagai sumber data utama. Menurut (Sugiyono, 2022), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama oleh peneliti melalui proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas dan keakuratan informasi yang diperoleh. Menurut (Sugiyono, 2022), teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan berupa garis besar topik pembahasan sebagai

acuan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk menyampaikan jawaban secara terbuka dan mendalam sesuai dengan pengalaman yang dialami. Wawancara ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam sistem pengendalian internal persediaan barang dagang, dengan maksud memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada PT. Abadi Jaya Motor Rohul.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus dalam memahami data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sampai data dianggap jenuh, (Huberman, M., & Miles, 1994). Analisis data dilakukan untuk mengelompokkan informasi ke dalam kategori tertentu, menemukan pola yang muncul, serta menarik kesimpulan yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara logis dan terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2022), analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mengelompokkan data ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana seluruh data yang terkumpul diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif, dan dilengkapi dengan penjelasan deskriptif, diagram, maupun bagan pendukung. Pada penelitian ini penyajian data dengan menggunakan alat bantu software yaitu Nvivo. NVivo yaitu alat analisis data kualitatif yang sering digunakan para peneliti karena dapat membantu mengidentifikasi pola, tema dan hubungan dalam data. Dengan Nvivo, penelitian kualitatif dapat secara efisien dan

efektif melakukan coding analisis terhadap data, (Priyatni et al, 2020). Proses penggunaan Nvivo dimulai dari impor data, membuat coding, membuat koneksi antar konsep, hingga analisis untuk menghasilkan jawaban permasalahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada PT. Abadi Jaya Motor Rohul.

Adapun proses analisis ini yang meliputi empat tahapan utama yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Melibatkan proses pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang akurat dan relevan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun visualisasi sederhana.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan-temuan empiris di lapangan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan diuji kembali melalui proses verifikasi untuk memastikan validitasnya. Jika hasil temuan menunjukkan konsistensi yang kuat, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil akhir diharapkan

mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana sistem pengendalian internal persediaan barang dagang pada PT.Abadi Jaya Motor Rohul.